

Ealah... Aku (Yo) Ra Popo!

It's oke wae mas... it's oke wae, aku rapopo... aku rapopo... aku rapopo! Bagi penggemar musik dangdut, tentu tak asing lagi dengan penggalan lirik lagu berjudul "Aku Rapopo" yang dipopulerkan oleh Julia Perez alias Jupe ini. Lagu tersebut menceritakan seorang perempuan yang kecewa karena laki-laki yang dicintainya berselingkuh dengan *miss* Tukinem. Di tengah kegalauan, si perempuan berusaha menenangkan diri dan *rinito* atas kelakuan laki-laki yang menorehkan luka di hatinya. *It's oke wae mas, aku rapopo!*

Itu kisah romantika dalam lagu, namun ungkapan *aku rapopo* yang bertujuan untuk *nggedeke-ati* (membesarkan hati) ini sempat mencuat pula dalam dunia perpolitikan di tanah air kita. Masih segar dalam ingatan saat Joko Widodo (Jokowi) menjadi objek kampanye jahat. Jokowi sudah kenyang mendapat berbagai serangan dari isu agama, etnis, tuduhan capres boneka, antek asing hingga tuduhan komunis yang diujarkan bertubi-tubi pada dirinya.

Sungguh mencengangkan, upaya menjabarkan karakter ini dilakukan dengan begitu terstruktur, sistematis,

dan masif, baik melalui jejaring sosial hingga beredarnya Tabloid Obor Rakyat. Jauh lebih mencengangkan, ketika Jokowi menyikapinya dengan tenang sambil menangkis serangan-serangan itu dengan cara halus.

Jokowi dengan lugas dan gaya khas Jawa-nya berujar *aku rapopo*. Di sisi lain, tampak bahwa rakyat tidak gampang menelan mentah-mentah kampanye negatif. Buktinya Jokowi berhasil menang dalam pemilihan presiden (pilpres) 9 Juli 2014 yang lalu.

Setelah perjalanan panjang gong-ganjing hasil pilpres, palu sidang Mahkamah Konstitusi (MK) akhirnya terketuk. Tanggal 21 Agustus 2014, MK memutuskan menolak seluruh permohonan yang diajukan oleh pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa. Berbagai dalih yang diajukan oleh tim Prabowo-Hatta sama sekali tidak terbukti.

Ini artinya pasangan Jokowi-IK benar-benar sah secara konstitusional untuk dilantik sebagai presiden dan wakil presiden 2014-2019. Rakyat telah memberikan pilihan yang harus dihargai. Dalam demo-

han. Dalam pernyataan sikapnya, kubu Prabowo-Hatta telah menerima dan menghormati keputusan MK.

Sikap ini akan semakin lengkap apabila segera disusul dengan memberi ucapan selamat yang tulus pada pihak pasangan pemenang. Tak perlulah terus mengajukan gugatan demi gugatan sekalipun sekadar untuk pelampiasan emosi dan kekecewaan. Mau menang atau kalah, *aku (yo) rapopo!*

Menempatkan diri sebagai oposisi dapat terlihat lebih elegan sepanjang tidak diartikan menjadi mesin jegal. Sangat disayangkan apabila berbagai cara dan celah terus dicari untuk melakukannya. Berbagaimanuver politik. Belum tuntas soal UU MD3, kini muncul wacana pilkada melalui DPRD yang lebih tampak sebagai wujud sentimen politik. Ini bukan sesuatu yang bijak karena dukungan dan kerja sama diperlukan dalam menjalankan pemerintahan mendatang.

Untuk itu kesempatan harus terbuka bagi siapa saja, termasuk partai-partai di luar koalisi pemenang yang ingin bersinergi bersama membangun masa depan bangsa dan negara ini agar lebih baik. Tidak



O l e h

HENDRA KURNIAWAN M.P.D.*

krasi, berlaku adagium *Vox Populi Vox Dei*, maka rakyatlah yang menjadi penentu dan kehendaknya tidak dapat dilawan.

Kekalahan itu memang menyakitkan, namun berlapang hati dapat menjadi obat. Mereka yang menang tak perlu *jumawa*, harus rendah hati dan merangkul pihak yang kalah. Sementara yang kalah meskipun telah berkorban banyak dan berjuang sampai titik darah penghabisan, juga harus berani menerima kenyataan dan *lega*.

Putusan MK sifatnya final dan mengikat, maka sungguh bijak apabila ini menjadi garis akhir. Jangan sampai keresahan dan kegelisahan masyarakat terus berkepanjangan tak berkesuda-

perlu merisaukan salam gigit jari jika benar-benar memiliki sikap loyal dan ketulusan untuk rakyat tanpa syarat bukan transaksional. Jika tidak siap, maka tak usahlah merecoki pemerintahan mendatang. Pemilu 2014 telah usai, pemerintah baru yang terpilih juga sudah siap bekerja terbukti dengan adanya Tim Transisi. Biarlah yang telah berlalu menjadi guru kebijaksanaan bagi era berikutnya. Penting bagi para elite dan juga masyarakat untuk banyak belajar dari pilpres kali ini yang sangat menguras perhatian dan energi agar semakin matang dalam berpolitik.

Jikalau semua sepakat bahwa politik itu kotor, namun bukan berarti politik tidak memiliki etika dan kedewasaan. Suatu perilaku yang tidak perlu terulang di masa-masa mendatang. *Aahh...* jadi teringat kelanjutan lirik lagu di awal tulisan ini, *don't come back again mas... ojo comeback again... aku rapopo... aku rapopo... aku rapopo!*

*) Penulis adalah Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta